



Sintia Putri Pangestu¹
 Maryam Sulaeman²
 Nur Irsyadiah³

PENGARUH PEMBELAJARAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SURVEY DI SMK NEGERI 26 JAKARTA

Abstrak

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan berupa krisis moral di kalangan siswa, terutama mereka yang berada dalam masa remaja. Pendidikan Agama Islam menjadi aspek yang perlu diberi perhatian khusus dalam implementasi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Krisis moral di sekolah tercermin dalam berbagai perilaku yang kurang baik, seperti: menyontek, berkelahi, bolos, melanggar tata tertib, tidak menghormati guru, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran terhadap pembentuk karakter, untuk mengukur seberapa besar pengaruh pembelajaran terhadap pembentukan karakter dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, pengumpulan data melalui observasi dan angket, analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berpengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Sebesar = 0,513, atau 50,23 %. Besar pengaruhnya sebesar = 0,281 atau 28,1 %. Sedang Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter antara lain: factor eksternal dan internal.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pembentukan Karakter.

Abstract

Currently, Indonesia is facing challenges in the form of a moral crisis among students, especially those in their teenage years. Islamic religious education is an aspect that needs special attention in the implementation of education in Indonesia. Therefore, efforts to strengthen character education in schools are very important to form a young generation with noble character and high integrity. The moral crisis in schools is reflected in various inappropriate behavior, such as: cheating, fighting, truancy, breaking rules, disrespecting teachers, and so on. This research aims to describe the influence of learning on character formation, to measure how much influence learning has on character formation and identify the factors that influence character formation in students. The method used is descriptive analysis, data collection through observation and questionnaires, data analysis using product moment correlation. The results of the research show that learning has an influence on character formation by = 0.513, or 50.23%. The magnitude of the effect is = 0.281 or 28.1%. Meanwhile, factors that influence character formation include: external and internal factors.

Keywords: Learning, Character Formation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam pembangunan karakter individu dan bangsa. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter yang baik sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan global dengan moralitas yang kuat.

^{1,2,3)} Universitas Islam Jakarta
 email : sintiaputripangestu182@gmail.com

Pendidikan agama Islam di Indonesia telah diatur dalam kurikulum pendidikan nasional dan menjadi salah satu mata pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga menengah. Menurut peraturan yang berlaku, tujuan dari PAI adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata, tetapi memerlukan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Sekolah harus mampu mengoordinasikan dan mengomunikasikan pola pembelajaran PAI kepada semua pihak terkait, menciptakan sebuah komunitas yang saling mendukung dan menjaga, demi terbentuknya siswa yang berakhlak dan berbudi luhur.

Krisis moral di sekolah dapat tercermin dalam berbagai tindakan yang menunjukkan kurangnya nilai-nilai etika dan perilaku baik. Beberapa contoh perbuatan yang menunjukkan krisis moral di sekolah yaitu: menyontek, berkelahi, ketidak hadiran tanpa alasan (bolos), melanggar tata tertib, tidak menghormati guru, dan lain sebagainya.

Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan krisis moral yang bisa terjadi di lingkungan sekolah dan menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Sekolah perlu mengembangkan program-program yang dapat menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan perilaku baik pada peserta didik. Langkah-langkah seperti konseling, pembinaan, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting untuk mengatasi krisis moral di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan karakter Islami pada peserta didik, dengan membimbing mereka dan menanamkan pemahaman agar memiliki kepribadian yang santun, jujur, disiplin, dan berguna bagi sesama.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas PAI dalam pembentukan karakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, perlu juga adanya kerjasama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan, sambil tetap menghormati agama lain. Zakiah Darajat dalam (Muhayati Siti, 2021) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses pembentukan kepribadian muslim dan perubahan sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan individu yang bertakwa kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hidup. Ahli lain berpendapat bahwa pendidikan agama Islam mencakup pengetahuan tentang teori-teori pendidikan dari perspektif Islam.

Konsep pendidikan Islam yang dipahami hanya sebagai mata pelajaran, dengan menyatakan bahwa menjadikan pendidikan agama Islam sebagai inti kurikulum justru mempersempit dan mengurangi makna pendidikan Islam. Pemahaman yang terbatas seperti ini seringkali menyebabkan beragam interpretasi mengenai arti pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu bentuk dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam sebagai membentuk akhlakul karimah, menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat, dan kerampilan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Pendidikan agama untuk mengembangkan pikiran dan akhlak serta membina seseorang untuk memiliki kepribadian yang baik. (Wahid & Pendidikan, 2015)

Selain menanamkan pribadi dengan nilai-nilai islami, pendidikan agama Islam juga harus mampu mengembangkan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang patut dalam komposisi dan sesuai dengan wahyu Allah SWT. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus mampu mengajarkan peserta didik secara maksimal agar mampu menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan senantiasa mengamalkan hasil pendidikan yang telah ditempuh. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan umum dan khusus yang mana semua tujuan itu untuk menuntut ridho Allah SWT. (Patoni Achmad, 2022)

Metode pengajaran adalah teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid agar mereka dapat memahami pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat diterima dengan baik. Metode ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena tujuan pembelajaran hanya dapat tercapai jika metode yang digunakan relevan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Nur'aini, 2021).

Beragam metode dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang dikembangkan oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat tiga variabel utama yang saling berkaitan dan memiliki peran strategis: Kurikulum, Guru, dan Metode Pengajaran (Instruksional). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran.

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi pengembangan, fungsi penanaman nilai, fungsi penyesuaian mental, fungsi koreksi, fungsi pencegahan, fungsi pengajaran, dan fungsi penyaluran. (Wiswanti Cica, 2021). Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi Pendidikan agama Islam:

Fungsi Pengembangan; Fungsi Penanaman Nilai; Fungsi Penyesuaian Mental; Fungsi Koreksi; Memperbaiki kesalahan dan kekurangan masa lalu terkait keimanan; Fungsi Pencegahan; Fungsi Pengajaran; Fungsi Penyaluran.:

Sedang karakter yang baik melibatkan tiga aspek utama: mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Seorang individu lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, dengan dorongan-dorongan primitif yang mungkin mendominasi akal sehatnya. Oleh karena itu, pola pengasuhan dan pendidikan sangat penting dalam mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu agar selaras dengan bimbingan akal dan ajaran agama. (Laia Bestari, 2023)

Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang yang membedakan dari orang lain, terbentuk oleh pengaruh genetis dan lingkungan, serta terlihat dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dengan kata lain karakter sebagai kumpulan nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, dan sederhana. (Choli, 2019)

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tercermin dari moralitas dan kemampuan untuk menegakkan kebenaran. Karakter juga terbentuk dari pengaruh genetis dan lingkungan, serta menjadi nilai-nilai dasar yang membedakan seseorang dari orang lain. Selain itu, karakter juga merupakan kumpulan nilai yang menjadi kebiasaan hidup, seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, dan sederhana, yang membentuk sifat tetap dalam diri seseorang.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai dengan tujuan membentuk kepribadian manusia menjadi individu yang lebih baik. Pendidikan karakter ini dimulai sejak usia dini, terutama melalui lingkungan keluarga yang menjadi fondasi pertama dan paling penting dalam kehidupan seseorang. Di dalam keluarga, peran orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat penting dalam membentuk karakter dan pola perilaku moral anak (Aziz et al., 2023).

Pendidikan karakter menjadi aspek yang perlu diberi perhatian khusus dalam implementasi pendidikan di Indonesia. Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan berupa krisis karakter atau moral di kalangan siswa, terutama mereka yang berada dalam masa remaja. Oleh karena itu, upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi (Yati, 2021).

Pendidikan karakter kini menjadi topik utama dalam bidang pendidikan, terutama terkait dengan masalah penyimpangan nilai, standar, dan etika dalam masyarakat, yang sebagian besar pelakunya adalah generasi muda, terutama yang masih bersekolah. Penyebab utama dari penyimpangan ini adalah krisis kepribadian dan nilai moral dalam masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan minimnya pendidikan karakter. (<https://www.kompasiana.com/farhanfahrullah9629/63983e75d5af03749e1175f2/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-agama-islam?page=all#section1>) diakses pada Minggu, 02 Juni 2024 pukul 02.26 WIB.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan - nurture) (Nur Irsyadiah, dkk, 2023)

Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor yang oleh para ahli dikategorikan ke dalam dua kelompok utama: faktor internal dan faktor eksternal. (Heri, 2022)

1. Faktor Internal

Ada beberapa hal yang mempengaruhi faktor internal, di antaranya adalah:

- a. Insting atau Naluri adalah sifat bawaan yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu berpikir panjang atau berlatih terlebih dahulu. Naluri ini merupakan sifat asli yang dibawa sejak lahir.
- b. Adat atau Kebiasaan (Habit) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karena kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang, penting bagi seseorang untuk membiasakan diri melakukan perbuatan baik.
- c. Kehendak/Kemauan (Iradah) adalah keinginan kuat untuk melaksanakan ide atau tujuan meski menghadapi berbagai rintangan. Kemauan keras adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan sungguh-sungguh. Suara Batin atau Suara Hati.
- d. Keturunan adalah faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Ada dua jenis sifat yang dapat diturunkan: yaitu Sifat Jasmaniyah: Kekuatan dan kelemahan otot serta urat saraf orang tua yang diwariskan kepada anaknya, Sifat Ruhaniyah: Kekuatan dan kelemahan naluri yang diwariskan oleh orang tua, yang akan mempengaruhi perilaku keturunannya.

2. Faktor Eksternal.

Selain faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter, terdapat pula faktor eksternal yang berperan penting, di antaranya:

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi fisik dan mentalnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan diyakini sebagai cara terbaik untuk membentuk generasi masa depan yang ideal serta menjadi alat untuk kemajuan suatu bangsa. (Tsauri Sofyan, 2015)

Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dapat dirumuskan berdasarkan berbagai hal. Dalam penelitian ini, pemilihan nilai-nilai karakter didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli, dan percaya diri. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai karakter tersebut (Mumpuni, 2018).

- a. Religius adalah nilai karakter yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Nilai ini tercermin dalam pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang yang selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Religius juga mencerminkan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda.
- b. Kejujuran sebagai nilai karakter berkaitan dengan integritas pribadi yang mencakup dua aspek. Pertama, kejujuran adalah keselarasan antara ucapan dan tindakan. Ini berarti seseorang yang jujur akan menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi tanpa menyimpang dari kenyataan. Orang yang tidak jujur cenderung berbelit-belit dalam penjelasan dan tidak dapat memberikan bukti yang mendukung perkataannya. Kedua, kejujuran adalah konsistensi antara apa yang terlihat dan apa yang tersembunyi. Ini menunjukkan kesesuaian antara penampilan luar dan kondisi batin seseorang.
- c. Disiplin adalah nilai karakter yang berhubungan dengan individu dan tercermin dalam penghargaan terhadap waktu. Disiplin bukan hanya soal manajemen waktu, tetapi juga terkait dengan kepatuhan terhadap aturan. Disiplin menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Tanggung Jawab adalah karakter seseorang dalam menjalankan tugas dan mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjalankan segala sesuatu dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Ini mencakup kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Dengan tanggung jawab, kehidupan seseorang menjadi lebih seimbang dan bermakna, karena kewajiban dilakukan dengan sabar, ikhlas, dan kesungguhan, tanpa keluhan.

- e. Sopan Santun terdiri dari dua aspek: "sopan" dan "santun." Sopan berarti menghormati dengan penuh takzim sesuai adat yang baik, sementara santun mengacu pada perilaku dan bahasa yang baik dan halus, serta sikap suka menolong dan berbelas kasihan. Jadi, sopan santun adalah perilaku yang baik dan halus disertai sikap menghormati orang lain sesuai adat yang baik saat berkomunikasi dan bergaul, yang dapat ditunjukkan kepada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. (Iwan, 2023)
- f. Peduli adalah nilai fundamental dan sikap memperhatikan serta bertindak proaktif terhadap keadaan di sekitar kita. Lebih dari itu, peduli adalah sikap untuk terlibat dalam masalah, keadaan, atau situasi yang terjadi di sekitar kita. (Subagyo, 2015)
- g. Kepercayaan Diri, yang berasal dari bahasa Inggris "self confidence," berarti keyakinan pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap diri sendiri harus bersifat positif. Individu akan lebih termotivasi dan menghargai diri mereka sendiri jika mereka memiliki penilaian positif tentang diri mereka. (Rais, 2022)

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan agama Islam adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter, karena pendidikan agama ini mengajarkan prinsip-prinsip akidah yang menjadi dasar pembentukan akhlak (karakter) yang religius. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Signifikansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar karena dapat menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas, terampil, dan kreatif, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. (Puspitasari et al., n.d.)

Pendidikan agama Islam adalah landasan utama dalam menangani dan membentuk karakter peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, penerapan strategi pembentukan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sangat relevan. Karena salah satu strategi pendidikan agama Islam ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang efisien dan efektif serta menerapkan lingkungan luar kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. (M. Ali, 2018).

METODE

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik korelasional menggambarkan kondisi objektif 2 variabel tentang dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. karena penelitian ini bersifat kuantitatif. Deskriptif analitik berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiyono,2009:29).

Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMKN 26 Jakarta Timur dan Sampel penelitian berjumlah 49 responden

Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti, maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi untuk melihat langsung kejadian-kejadian yang berkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti.
- b. Angket menggunakan skala likert sedang Teknik Analisis Datapeneliti menggunakan rumus Korelasi Product Moment.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2][\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X dan skor-skor variabel Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor variabel X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor variabel Y

$(\sum x)$ = Jumlah kuadrat dari skor variabel X

$(\sum y)$ = Jumlah kuadrat dari skor variabel Y

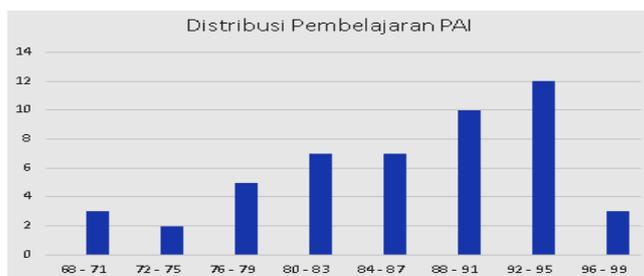
N = Jumlah banyaknya subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Distribusi Variabel (X) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah	Nilai Nyata
1	68 - 71	3	69.5	67.5 - 70.5
2	72 - 75	2	73.5	71.5 - 74.5
3	76 - 79	5	77.5	75.5 - 78.5
4	80 - 83	7	81.5	79.5 - 82.5
5	84 - 87	7	85.5	83.5 - 86.5
6	88 - 91	10	89.5	87.5 - 90.5
7	92 - 95	12	93.5	91.5 - 94.5
8	96 - 99	3	97.5	95.5 - 98.5
Jumlah		49		

Berdasarkan tabel di atas, skor yang memiliki 8 kelas interval diantaranya kelas interval 68-71 = 3 responden, 72-75 = 2 Responden, 76-79 = 5 responden, 80-83 = 7 responden, 84-87 = 7 responden, 88-91 = 10 responden, 92-95 = 12 responden, 96-99 = 3 responden. Di bawah ini terdapat gambar grafik.



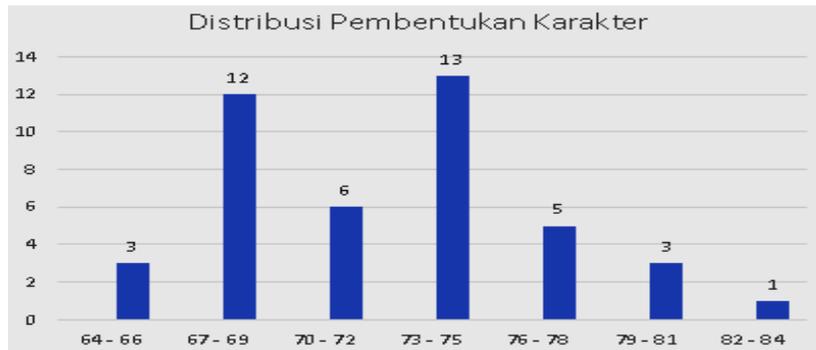
Gambar 1. Grafik Frekuensi Variabel (X) Pembelajaran PAI

Tabel 2. Distribusi Variabel (Y) Pembentukan Karakter Peserta Didik

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah	Nilai Nyata
1	65 - 69	1	67	64.5 - 68.5
2	70 - 74	2	72	69.5 - 73.5
3	75 - 79	6	77	74.5 - 78.5
4	80 - 84	8	82	79.5 - 83.5
5	85 - 89	8	87	84.5 - 88.5
6	90 - 94	13	92	89.5 - 93.5
7	95 - 99	11	97	94.5 - 98.5
Jumlah		49		

Berdasarkan tabel di atas, skor yang memiliki 7 kelas interval diantaranya kelas interval 66-69 = 1 responden, 70-74 = 2 Responden, 75-79 = 6 responden, 80-84 = 8 responden, 85-89 = 8 responden, 90-94 = 13 responden, 95-99 = 11 responden.

Berdasarkan tabel di atas maka dibuat grafik histogram frekuensi interval dari kelas interval di atas sebagai berikut:



Gambar 2 :Grafik Frekuensi Variabel (Y) Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tabel 3. Mencari Rata-rata

N	49
ΣX	4212
ΣY	4267
ΣX²	364834
ΣY²	374551
ΣXY	365315

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari dua variabel di atas yaitu dengan menggunakan rumus:

Variabel X	=	$\frac{\Sigma X}{n}$	$\frac{4212}{49}$	85.96
Variabel Y	=	$\frac{\Sigma Y}{n}$	$\frac{4267}{49}$	87.08

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat diketahui bahwa sigma X yaitu 4212 dibagi dengan N yaitu 49 yakni hasilnya adalah 86, dan diketahui bahwa sigma Y yaitu 4267 dibagi N yaitu 49 yakni hasilnya adalah 87.

Tabel 4. mencari angka indeks korelasi antara Variabel X dan Variabel Y (r_{xy})

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{[n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{49 \cdot 365315 - (4212 \cdot 4267)}{\sqrt{[49 \cdot 364834 - (4212)^2] [49 \cdot 374551 - (4267)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{17900435 - (17972604)}{\sqrt{[17876866 - 17740944] [18352999 - 18207289]}}$$

$$r_{xy} = \frac{72169}{\sqrt{[135922] [145710]}}$$

$$r_{xy} = \frac{72169}{\sqrt{19805194620}}$$

$$r_{xy} = \frac{72169}{140731}$$

Berdasarkan hasil output di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,513 atau 0,51,3. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Negeri 26 Jakarta..

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap pembentukan Karakter Peserta Didik. sebesar 0,513 atau 51,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan karakter siswa bukan satu-satunya dipengaruhi oleh Pembelajaran PAI, namun dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Puspitasari, dkk menemukan hasil bahwa tingkatan mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat penting, karena menyangkut pembentukan akhlak yang agamis, yang mengajarkan akidah, sebagai dasar dalam pembentukan akhlak religius. (Novi Puspitasari,2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda menunjukkan pengaruh kuat terhadap perilaku siswa di sebesar 0,632. (Andi Abdul Razak, 2019) dan Pendidikan Islam mempengaruhi moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Lembang Pinrang Regency dan kontribusi yang diberikan adalah 57,6%. (Nurhudayana, 2019).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa survey di SMK Negeri 26 Jakarta, secara singkat peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Terdapat Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik tergolong cukup atau sedang dengan angka sebesar 0,513 atau 51,3%. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan besarnya Pengaruh Minat Belajar (Variabel X) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Variabel Y) tergolong lemah atau rendah dengan angka sebesar 0,263 atau 26,3%. Hal ini dapat dibuktikan dengan dilihat dari besarnya r_0 dan r_t baik pada taraf signifikan 5% maupun signifikan 1% maka Hipotesis Nihil ditolak, sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima atau disetujui, yang artinya terdapat Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap pembentukan Karakter Peserta Didik. Adapun faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter Peserta Didik :

- a. Faktor Internal
 Dalam faktor ini diantaranya adalah, Insting atau naluri, Adat atau Kebiasaan, Kehendak/kemauan, Suara Batin atau suara hati dan keturunan
- b. Faktor Eksternal
 Faktor eksternal meliputi Pendidikan dan Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. A. (2023). TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA TEKNOLOGI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 52.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Journal APC*, 3.
- Cica Wiswanti, D. U. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras. *Equilibrium*, 48.
- Iwan. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis. Cirebon: CV Convident.
- Laia, B. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Digital. Sukabumi: CV Jejak.
- Muhayati, S. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID 19. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Mumpuni, A. (2018). Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nur'aini. (2021). Metode Pengajaran Agama Islam. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nurhudayana, M. D. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Lembang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 57-70.
- Nur Irsyadiyah, Maryam Sulaeman, Mulki Siregar2023, PERSPEKTIF DINAMIKA PENDIDIKAN DALAM MERDEKA BELAJAR Tema : Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta Didik Di Era 5.0
- Patoni, A. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. Purbalingga: Euraka Media Aksara.

- Puspitasari, N., Relistian, R, L., & Yusuf, R. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.30863/Attadib.V3i1.2565>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 42.
- Subagyo. (2015). *Buku Panduan FIS Peduli Menguatkan Konservasi Sosial*. . Semarang: FIS Press.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2015.(Sugiyono, 2015)
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wahid, A. (2015). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Istiqra'*, 21. https://www.kompasiana.com/F_Arhanfahrullah9629/63983e75d5af03749e1175f2/Pembentukan-Karakter-Melalui-Pendidikan-Agama-Islam?Page=All#Section1 Diakses Pada Minggu, 02 Juni 2024 Pukul 02.26 WIB.